

PERANAN LEMBAGA ADAT KEUJRUEN BLANG DALAM MELESTARIKAN TRADISI KHANDURI BLANG DI DESA KEULIBEUT, KECAMATAN PIDIE, KABUPATEN PIDIE

Nur Fajar Nazsri¹, Yuni Saputri², Heri Fajri³

¹²³Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

*Corresponding author: fajar251121@gmail.com , yunisaputriindonesia@gmail.com , herifajriunigha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the traditional institution Keujruen Blang in the implementation of the Khanduri Blang tradition in Keulibeut Village, Pidie District, Pidie Regency. It also seeks to identify the challenges faced in preserving the tradition and to understand the community's response to the ongoing role of Keujruen Blang. The research employs a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Keujruen Blang plays a central role as a guardian of tradition, a unifying social figure, and a bridge connecting customary values, the spirit of mutual cooperation, and Islamic religious values. The Khanduri Blang tradition remains preserved largely due to active community involvement driven by collective awareness rather than compulsion. However, the preservation of this tradition faces challenges, particularly economic ones, as it still relies on community self-funding without sufficient support from the village government or cultural institutions. Despite these obstacles, community response to the role of Keujruen Blang is highly positive, as reflected in the strong acceptance and respect for this figure as a symbol of local wisdom and a revered traditional leader.

Keywords: *Keujruen Blang; Khanduri Blang; tradition; cultural preservation; community participation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan lembaga adat *Keujruen Blang* dalam pelaksanaan tradisi *Khanduri Blang* di Desa Keulibeut, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi tersebut; serta mengetahui respons masyarakat terhadap keberlanjutan peran *Keujruen Blang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Keujruen Blang* memainkan peran sentral sebagai penjaga tradisi, pemersatu sosial, dan penghubung antara nilai adat, semangat gotong royong, serta nilai religius Islam. Tradisi *Khanduri Blang* tetap lestari berkat keterlibatan aktif masyarakat yang tumbuh dari kesadaran kolektif, bukan paksaan. Namun demikian, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan, terutama dari segi ekonomi, karena masih bergantung pada swadaya masyarakat tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah desa maupun lembaga budaya. Meski demikian, respons masyarakat terhadap peran *Keujruen Blang* sangat positif, ditandai dengan tingginya tingkat penerimaan dan kepercayaan terhadap figur ini sebagai simbol kearifan lokal dan pemimpin adat yang dihormati.

Kata kunci: *Keujruen Blang; Khanduri Blang; tradisi; pelestarian budaya; partisipasi masyarakat.*

1. Pendahuluan

Aceh adalah salah satu provinsi yang memiliki keistimewaan serta diberikan kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Aceh memberlakukan hukum islam dan hukum adat dalam kehidupan sehari-hari karena adat merupakan salah satu bagian terpenting yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh, yang melaksanakan konsep desentralisasi asimetris. Untuk mendukung pelaksanaan penerapan model administrasi ini, maka di bentuk lembaga-lembaga tertentu untuk kepentingannya masing-masing contohnya seperti lembaga adat (Hamdi, 2020).

Dalam Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat disebutkan bahwa lembaga adat bersifat otonom dan independen sebagai mitra Pemerintah Aceh dan Pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan tingkatannya. Status otonomi dan independen yang dimiliki oleh lembaga adat memungkinkan lembaga tersebut bergerak dengan leluasa dalam melaksanakan tugasnya terlepas dari intervensi pihak manapun (Ula, 2020).

Lembaga adat masyarakat Aceh berfungsi sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan menyelesaikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Sebagai sebuah masyarakat yang telah terbentuk oleh sejarah yang panjang, peran lembaga adat dalam masyarakat memiliki pola dan pendekatan tersendiri. Lembaga adat juga berperan serta dalam proses perumusan kebijakan oleh pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan tingkatannya yang berkaitan dengan tugas, fungsi, dan wewenang masing-masing bagian. Salah satu lembaga adat dalam Masyarakat yaitu *kejruen blang* (Andriyadi, 2015).

Keujruen blang merupakan perangkat adat dalam masyarakat aceh yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengatur, mendampingi dan membina petani sawah termasuk perkumpulan petani pemakai irigasi. Peran *keujruen blang* dinilai cukup dominan dalam memberdayakan petani, karena ia melakukan tugas-tugas seperti mengkoordinasi gotong royong, pembersihan sawah, mengkoordinasikan penelusuran saluran sampai ke petak-petak sawah petani, membantu keuchik mengkoordinasikan kenduri blang, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul antar anggota masyarakat (Budi & Wardah, 2021).

Khanduri Blang merupakan salah satu tradisi adat penting dalam masyarakat Aceh yang dilaksanakan sebelum musim tanam dimulai, sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan dan kesuburan hasil pertanian. Tradisi ini memiliki nilai sosial, spiritual, dan budaya yang kuat, serta menjadi wadah penguatan solidaritas antarpetani (Marpaung & Harahap, 2024).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan *Khanduri Blang* mulai menghadapi berbagai permasalahan sosial. Salah satu isu utama adalah menurunnya partisipasi masyarakat, terutama dari kalangan generasi muda yang semakin jauh dari tradisi dan tidak lagi bergantung pada sektor pertanian. Modernisasi dan pergeseran nilai dari kolektivisme ke

individualisme turut melemahkan semangat gotong royong yang menjadi inti dari kegiatan ini. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan *Khanduri Blang*, terutama di gampong yang memiliki kapasitas ekonomi terbatas. Konflik internal juga kadang muncul akibat ketidakpuasan terhadap pembagian peran, tanggung jawab, maupun iuran yang dibebankan kepada warga (Sari, 2018).

Kurangnya perhatian dari pemerintah dan lembaga resmi terhadap pelestarian tradisi ini semakin memperparah situasi. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa *Khanduri Blang* sebagai warisan budaya tidak hanya menghadapi tantangan dari luar, tetapi juga dari dinamika sosial internal masyarakat sendiri, yang perlu dikaji lebih mendalam agar tradisi ini dapat terus lestari dan relevan dalam konteks kehidupan modern. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji serta menganalisis secara mendalam tentang peranan *Keujruen Blang* di Desa Keulibeut Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peranan lembaga adat *Keujruen Blang* dalam pelestarian tradisi *Khanduri Blang* di Desa Keulibeut, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Subjek penelitian adalah lembaga adat *Keujruen Blang* dan masyarakat setempat, dengan informan yang dipilih secara purposif seperti keuchik, imum meunasah, tuha peut, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dari April hingga Mei 2025, dengan lokasi penelitian di Desa Keulibeut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi ulang kepada informan melalui member check.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peranan Lembaga Adat *Keujruen Blang* Dalam Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Blang* Di Desa Keulibeut, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie

Keujruen Blang di Desa Keulibeut, yang diangkat secara resmi melalui Surat Keputusan (SK) tanggal 21 Juni 2020 yang menetapkan Nasruddin, memiliki peran dalam pelaksanaan tradisi *Khanduri Blang* sebagai tokoh adat sekaligus pengatur tata kelola pertanian tradisional. *Keujruen Blang* bertindak sebagai pemimpin upacara adat yang mengkoordinasikan seluruh tahapan kegiatan, mulai dari musyawarah desa, penetapan jadwal kenduri, hingga pelaksanaan doa bersama di pematang sawah.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lembaga adat *Keujruen Blang* masih memainkan peran dalam pelaksanaan tradisi *Khanduri Blang* di Desa Keulibeut, Kecamatan Pidie, Kabupaten

Pidie. Adapun peran Lembaga adat keujruen blang dalam pelaksanaan tradisi *Khanduri Blang* di Desa Keulibeut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Musyawarah

Langkah awal sebelum pelaksanaan *Khanduri Blang*. Dalam kegiatan ini, masyarakat desa, tokoh-tokoh adat, pemuda, dan perangkat *Gampong* berkumpul untuk membicarakan rencana pelaksanaan kenduri. Pertemuan ini dipimpin oleh *Keujruen Blang* selaku pemangku adat dalam urusan pertanian.



Dalam musyawarah tersebut, *Keujruen Blang* menjelaskan pentingnya *Khanduri Blang* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai upaya meminta keselamatan dalam memasuki musim tanam, musyawarah ini juga menjadi ajang untuk menentukan hari pelaksanaan, tempat acara, jumlah iuran warga serta pembagian tugas secara kolektif.

2. Pembentukan Panitia

Setelah musyawarah menghasilkan kesepakatan, masyarakat bersama *Keujruen Blang* membentuk panitia pelaksana. Panitia terdiri dari warga yang dianggap mampu dan bertanggung jawab, seperti tokoh pemuda, tuha peut serta aparatur gampong. *Keujruen Blang* berperan memberikan arahan agar struktur panitia mencerminkan semangat gotong royong dan adat istiadat. *Keujruen Blang* juga memberi panduan agar panitia mempersiapkan segala sesuatunya sesuai tata cara tradisi, mulai dari logistik hingga teknis pelaksanaan. *Keujruen Blang* juga memfasilitasi pembagian tugas agar tidak terjadi beban kerja yang timpang dan memastikan partisipasi merata dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk pemuda dan perempuan.

3. Pengutipan Biaya

Pengumpulan dana dilakukan oleh panitia dengan mendatangi rumah-rumah warga atau melalui sistem iuran yang telah disepakati. Jumlahnya bervariasi, tergantung kesanggupan masing-masing keluarga. Pengutipan ini bersifat sukarela namun tetap diarahkan agar seluruh warga berpartisipasi. *Keujruen Blang* berperan sebagai penengah jika ada warga yang keberatan atau belum mampu memberi sumbangan dan memastikan transparansi dan keadilan dalam proses pengumpulan dana agar tidak menimbulkan konflik.



4. Belanja Bahan

Dana yang telah terkumpul digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan khanduri, seperti beras, daging kambing, rempah-rempah, sayur-mayur, dan alat-alat masak. Pembelanjaan dilakukan oleh panitia bagian logistik, namun tetap berkonsultasi dengan *Keujruen Blang*. Beliau memastikan bahwa semua bahan yang dibeli sesuai dengan standar adat, terutama dalam hal jenis hewan sembelihan dan jumlah makanan yang akan disajikan, *Keujruen Blang* juga memastikan agar makanan yang disediakan mencerminkan nilai kebersamaan dan kesakralan acara.

5. Gotong Royong

Menjelang hari pelaksanaan, seluruh warga desa turun tangan bergotong royong. Kaum laki-laki membersihkan lokasi pelaksanaan, mendirikan tenda, mengatur tempat duduk. Sementara itu, kaum perempuan membantu dalam menyiapkan bahan makanan, memasak, dan menyusun hidangan. *Keujruen Blang* memimpin langsung gotong royong ini, membagi tugas sesuai peran masing-masing, serta memotivasi warga untuk bekerja dengan semangat kebersamaan dan keikhlasan. *Keujruen Blang* juga bertugas memantau kesiapan pelaksanaan agar semua berjalan sesuai rencana.



6. Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Blang*

Pada hari pelaksanaan, seluruh warga berkumpul di lokasi yang telah ditentukan, biasanya di dekat areal persawahan. Acara diawali dengan pembacaan doa oleh tokoh agama atau oleh *Keujruen Blang* sendiri, yang isinya memohon keberkahan hasil panen, keselamatan petani, dan

terhindarnya dari hama serta bencana. Kemudian dilakukan penyembelihan hewan, yang hasilnya dimasak bersama dan disantap dalam acara kenduri. Makan bersama ini menjadi simbol kebersamaan dan syukur kolektif. Dalam acara ini, *Keujruen Blang* juga menyampaikan petuah adat dan pesan moral seperti pentingnya menjaga irigasi, saling membantu antarpetani, dan melestarikan nilai-nilai tradisi dalam kehidupan bertani. Perannya sangat penting dalam menjaga kekhidmatan acara dan menyatukan seluruh elemen masyarakat dalam semangat adat dan keagamaan.



Tahapan pelaksanaan *Khanduri Blang* di Desa Keulibeut diawali dengan kegiatan *masak-masak bersama* yang melibatkan masyarakat desa secara gotong royong. Pada pelaksanaan yang diamati peneliti, masyarakat bersama-sama mengumpulkan uang untuk membeli seekor kambing yang disediakan sebagai bagian dari santapan utama. Akan tetapi tidak setiap tahun kambing dijadikan sebagai bahan santapan utama, tergantung kesepakatan antara warga dan *Keujruen Blang*. Proses memasak dilakukan di dekat sawah, kebersamaan dalam kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari semangat kolektif yang telah melekat dalam struktur sosial masyarakat Keulibeut, Tradisi *Khanduri Blang* juga sebagai penguat silatrahmi antara pemuda, tokoh-tokoh didalam desa dan masyarakat.

Setelah persiapan selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan do'a bersama yang dipimpin oleh *Teungku Imum* Desa Keulibeut yaitu Teungku Nazaruddin, Do'a tersebut ditujukan kepada Allah SWT sebagai bentuk permohonan agar musim tanam padi yang akan datang diberkahi, terhindar dari hama, banjir, atau kekeringan, dan agar hasil panen melimpah. Do'a yang dibacakan mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang menyatu dengan harapan atas hasil usaha di sektor pertanian. Dalam do'a tersebut juga terselip permohonan ampunan dan keselamatan untuk seluruh masyarakat desa, sebagai wujud refleksi spiritual kolektif.

Setelah pembacaan do'a, seluruh masyarakat yang hadir mengikuti acara makan bersama. Hidangan utama berupa masakan kambing dimakan secara lesehan dan bersila, tanpa memandang status sosial. Tradisi makan bersama ini merupakan simbol kesetaraan dan pengikat kebersamaan antarwarga. Suasana akrab dan hangat terasa dalam kegiatan ini, menunjukkan bahwa *Khanduri Blang* tidak hanya dimaknai sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai medium penguatan hubungan sosial, pelestarian budaya, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.



Keujruen Blang tidak hanya sekadar tokoh adat, tetapi juga memiliki peran sebagai pemersatu masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan *Keujruen Blang* setempat, Nasruddin menjelaskan bahwa :

"Khanduri Blang adalah bagian dari adat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat tani di sini. Kalau tidak ada Keujruen Blang, orang-orang tidak tahu kapan mulai tanam, siapa yang lebih dulu buka sawah, dan bagaimana pembagian air dilakukan secara adil."

Penjelasan ini menegaskan bahwa fungsi *Keujruen Blang* tidak sebatas upacara simbolik, melainkan menyangkut aspek teknis dan etika dalam pengelolaan lahan secara kolektif.

Sementara itu, Jalaluddin (Sekretaris Desa) menyatakan bahwa:

"Khanduri Blang bukan hanya kenduri makan-makan, tapi ada doa dan permohonan kepada Allah supaya sawah aman dari hama dan panen berhasil. Kita percaya bahwa bumi ini juga harus diajak bersyukur dan berserah diri." Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa keberadaan *Keujruen Blang* juga berfungsi sebagai jembatan spiritual antara manusia, lingkungan, dan Tuhan, memperlihatkan sintesis antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang sudah berlangsung sejak lama.

Selain data dari narasumber utama, wawancara dengan Asnawi juga memberikan gambaran serupa. Salah seorang warga, Lukman menyampaikan bahwa :

"Setiap tahun, kami selalu ikut bantu di Khanduri Blang, entah masak, bawa beras, atau bantu cuci piring. Itu sudah jadi kebiasaan dari orang tua dulu. Kalau Keujruen bilang waktunya sudah dekat, semua orang pasti siap."

Hal ini mencerminkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap tradisi ini tidak bersifat paksaan, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif yang berakar kuat pada norma adat dan rasa kebersamaan.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa *Keujruen Blang* masih dijadikan rujukan utama dalam pengambilan keputusan penting terkait pertanian, termasuk dalam menghadapi persoalan seperti kekeringan, konflik irigasi, hingga pergeseran musim. Bahkan dalam konteks modernisasi, peran *Keujruen Blang* tetap bertahan karena kemampuannya untuk menyesuaikan diri, tanpa kehilangan otoritas tradisionalnya. Tradisi *Khanduri Blang* pun mulai terdokumentasi melalui media sosial oleh kalangan muda, menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal ini tidak sekadar bertahan, tetapi juga mengalami transformasi melalui cara-cara baru yang lebih kontekstual dengan zaman.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lembaga adat *Keujruen Blang* di Desa Keulibeut masih memegang peranan penting dalam pelaksanaan tradisi *Khanduri Blang* sebagai simbol perpaduan antara nilai adat, keagamaan, dan sistem pertanian tradisional. *Keujruen Blang* tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin upacara adat, tetapi juga sebagai pengatur teknis pertanian dan pemersatu masyarakat desa. Peran tersebut tercermin dalam berbagai tahapan pelaksanaan *Khanduri Blang*, mulai dari musyawarah, pembentukan panitia, pengumpulan dana, hingga pelaksanaan gotong royong dan kenduri. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana syukur dan permohonan atas keselamatan musim tanam, tetapi juga menguatkan solidaritas sosial serta mempertahankan identitas budaya masyarakat. Meskipun berada dalam arus modernisasi, keberadaan *Keujruen Blang* tetap relevan karena mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur adat Aceh.

Disarankan agar tradisi *Khanduri Blang* terus dilestarikan melalui dukungan lembaga adat dan pemerintah desa, serta melibatkan generasi muda melalui dokumentasi digital dan edukasi budaya, sehingga nilai-nilai adat dan kebersamaan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Andriyadi, F. (2015). Reposisi Majelis Adat Aceh Dalam Tata Pemerintahan Aceh Pasca Qanun no. 10 Tahun 2008. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5. <https://core.ac.uk/download/pdf/229718770.pdf>
- Budi, S., & Wardah, E. (2021). Peran lembaga adat “keujruen blang” pada usaha tani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6(1), 41–48.
- Hamdi, S. (2020). Eksistensi Peran Majelis Adat Aceh Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Wilayah Barat-Selatan Aceh. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 115–137.
- Marpaung, N. Z., & Harahap, R. H. (2024). Local Wisdom of Kenduri Blang in Acehnese Society: Sociological Analysis of Human Ecology through a Functional Structural Perspective. *Tradition and Modernity of Humanity*, 4(1), 8–12.
- Sari, N. (2018). Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar [PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5596/>